

**NASKAH PUBLIKASI**

**PENGARUH PAJAK, *TUNNELING INCENTIVE*, MEKANISME BONUS DAN  
*EXCHANGE RATE* TERHADAP PRAKTIK *TRANSFER PRICING***

**THE INFLUENCE OF TAXES, TUNNELING INCENTIVE, BONUS MECHANISM  
AND EXCHANGE RATE TOWARD PRACTICE TRANSFER PRICING**



Oleh

**RIANITA NURFINA**

**20150420331**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA  
2019**

**SKRIPSI**

**PENGARUH PAJAK, *TUNNELING INCENTIVE*, MEKANISME BONUS  
DAN *EXCHANGE RATE* TERHADAP PRAKTIK *TRANSFER PRICING***

**THE INFLUENCE OF TAXES, TUNNELING INCENTIVE, BONUS  
MECHANISM AND EXCHANGE RATE TOWARD PRACTICE  
TRANSFER PRICING**

Diajukan oleh

**RIANITA NURFINA**

**20150420331**

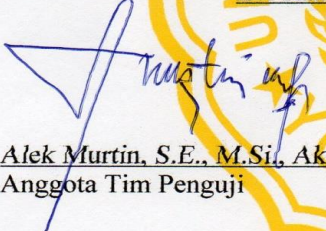
Skripsi ini telah Dipertahankan dan Disahkan di depan  
Dewan Penguji Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta


**Tanggal 22 Januari 2019**

Yang terdiri dari


  
Evi Rahmawati, S.E., M.Acc., Ph.D., CA., Ak.

Ketua Tim Penguji

  
Alek Murtin, S.E., M.Si., Ak., CA  
Anggota Tim Penguji

  
Evy Rahman Utami, S.E., M.Sc  
Anggota Tim Penguji

Mengetahui  
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

  
Rizal Yaya, S.E., M.Sc., Ph.D., Ak., CA  
NIK. 19731218199904 143 068

# **PENGARUH PAJAK, *TUNNELING INCENTIVE*, MEKANISME BONUS DAN *EXCHANGE RATE* TERHADAP PRAKTIK *TRANSFER PRICING***

**Rianita Nurfina**

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta  
[rianitanur@gmail.com](mailto:rianitanur@gmail.com)

*This study aims to provide an overview and analyze the influence of taxes, tunneling incentives, bonus mechanism and exchange rate on transfer pricing practices. The population in this study are companies in manufacturing that listed on the IDX and present annual reports for 2013-2017. Total sample in 42 companies that obtained by using purposive sampling method. The analytical method uses logistic regression with the SPSS IDM program. The results of this study indicate that in the basic chemical industry sector, tax variable influence the transfer pricing while the tunneling incentive, bonus mechanism and exchange rate variables have no effect on the transfer pricing practice. Research on various industrial sectors shows that the tunneling incentive variable has an effect on transfer pricing while the tax, bonus mechanism and exchange rate variables have no effect the transfer pricing practice. Research on the consumer goods sector shows that tax and bonus mechanisms variables influence the transfer pricing while the tunneling incentive and exchange rate variables have no effect on transfer pricing practices.*

*Keywords: tax, tunneling incentive, bonus mechanism, exchange rate, transfer pricing.*

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan perekonomian dalam dunia bisnis saat ini begitu pesat sehingga perusahaan-perusahaan nasional berubah ke dalam ranah multinasional. Perkembangan tersebut didukung oleh transaksi barang, jasa dan permodalan semakin mudah dan lancar dengan hadirnya *General Agreement on Trade and Tariff* (GATT) atau saat ini digantikan oleh *World Trade Organization* (WTO) yang membuat tidak adanya batasan operasi hanya di negara sendiri, akan tetapi ke mancanegara dengan menyebarkan anak usaha serta cabang-cabangnya ke berbagai negara (Hartati dkk, 2014).

Kasus praktik *transfer pricing* yang dinyatakan oleh Media Tempo (2016) bahwa PT Toyota Motor Manufacturing Indonesia dicurigai oleh Dirjen Pajak dalam memanfaatkan praktik *transfer pricing* untuk melakukan penghindaran pajak sebesar Rp 1,2 triliun. PT Toyota Motor Manufacturing Indonesia dengan tarif pajak Negara sebesar 25%, melakukan transaksi penjualan ke perusahaan yang mempunyai hubungan istimewa yaitu Toyota Asia Pasifik

Singapura dengan harga yang rendah dari harga wajar karena diketahui tarif pajak yang ditetapkan di Negara Singapura lebih rendah dari Indonesia yaitu sebesar 15% dan Toyota Asia Pasifik Singapura akan menjual dengan harga yang tinggi.

Ada beberapa alasan perusahaan melakukan *transfer pricing*, salah satunya adalah pajak agar dapat meminimalkan atau menghindari pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Beberapa peneliti terdahulu Hartati dkk (2014); Kiswanto dan Purwaningsih (2014); Noviaastika dkk (2016); Saraswati dan Sujana (2017); Stephanie dkk (2017) berpengaruh positif sedangkan penelitian Fauziah dan Saebani (2018); Marfuah dan Azizah (2014); Refgia (2017); Rosa dkk (2017) tidak berpengaruh. Penelitian oleh Noviaastika dkk (2016) menunjukkan pajak berpengaruh positif sehingga ada motivasi untuk menurunkan beban pajak kepada perusahaan afiliasi yang berada di negara lain guna untuk menekan kewajiban pajaknya sedangkan Marfuah and Azizah (2014) menyatakan pajak tidak berpengaruh berarti meningkatnya tingkat tarif pajak dalam negara sehingga tidak mengikuti kenaikan tarif pajak.

Adapun *tunneling* dilakukan oleh Marfuah dan Azizah (2014); Mispianiti (2015); Noviaastika dkk (2016); Refgia (2017); Saraswati dan Sujana (2017) penelitian ini berpengaruh positif namun penelitian oleh Rosa dkk (2017); Saifudin dan Putri (2018) menunjukkan tidak berpengaruh terhadap praktik *transfer pricing*. Mispianiti (2015) menunjukkan *tunneling incentive* berpengaruh positif berarti penjualan atau transaksi kepada pihak yang mempunyai hubungan istimewa dengan saham dalam perusahaan dimiliki oleh pihak asing sedangkan penelitian oleh Rosa dkk (2017) menunjukkan tidak berpengaruh berarti transaksi oleh pihak berelasi itu biasanya digunakan untuk transfer kekayaan akan tetapi bukan untuk membayarkan deviden. Mekanisme bonus memungkinkan mempengaruhi *transfer pricing* dilihat dari penelitian oleh Hartati dkk (2014); Melmusi (2016) berpengaruh positif sedangkan penelitian oleh Mispianiti (2015); Refgia (2017); Rosa dkk (2017); Saifudin dan Putri (2018); Wafiroh dan Hapsari (2015) menunjukkan hasil tidak berpengaruh terhadap praktik *transfer pricing*.

Penelitian oleh Hartati dkk (2014) memberikan hasil mekanisme bonus berpengaruh positif bahwa para direksi akan meningkatkan kinerjanya agar dapat dinilai baik oleh pemilik sehingga akan mendapatkan *reward* dari pemilik. Akan tetapi, penelitian oleh Rosa dkk (2017) tidak berpengaruh menyatakan pemberian bonus kepada direksi tidak hanya melihat dari laba namun secara keseluruhan kinerja direksi.

Hal lain kemungkinan berpengaruh terhadap *transfer pricing* adalah *exchange rate*. Penelitian oleh Andraeni (2017); Chan dkk (2002) berpengaruh positif sedangkan hasil penelitian oleh Marfuah dan Azizah (2014) tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing*. Penelitian oleh Marfuah and Azizah (2014) hasilnya tidak berpengaruh bahwa risiko perubahan nilai tukar mata uang asing tidak memengaruhi perusahaan tersebut melakukan praktik tersebut sebaliknya penelitian oleh Andraeni (2017) menunjukkan *exchange rate* berpengaruh positif sehingga akan mencoba melakukan praktik tersebut agar mengurangi risiko nilai tukar atas mata uang asing agar dapat memaksimalkan laba dalam perusahaan. Penelitian ini replikasi dari penelitian Mispiyanti (2015) dengan menambahkan *exchange rate* sebagai variabel independen. Peneliti juga membandingkan antar 3 sektor yang terbagi dalam perusahaan manufaktur *listing* BEI, meliputi sektor aneka industri dasar kimia, aneka industri dan industri barang konsumsi sehingga peneliti mengambil judul penelitian “**Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive, Mekanisme Bonus, Exchange Rate Terhadap Praktik Transfer Pricing**”.

## **TINJAUAN PUSTAKA DAN PENURUNAN HIPOTESIS**

### **Teori Keagenan**

Teori oleh Jensen and Meckling (1976) mengemukakan teori keagenan adalah hubungan yang dimana satu atau lebih prinsipal melibatkan orang lain dalam menjalankan suatu bentuk jasa/layanan dengan atas nama prinsipal serta agen tersebut diberikan wewenang dalam pengambilan keputusan untuk kepentingan prinsipal.

## **Teori Akuntansi Positif**

Watts dan Zimmerman (1986) menyebutkan bahwa teori akuntansi positif dapat menjelaskan mengenai kebijakan akuntansi yang menjadi suatu masalah bagi perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan dan memprediksi kebijakan yang akan dipilih oleh perusahaan dalam keadaan tertentu.

### ***Transfer Pricing***

*Transfer Pricing* ditentukan dengan melihat ada atau tidaknya data transaksi penjualan kepada pihak yang memiliki hubungan istimewa (Yuniasih dkk, 2012). Oleh karena itu, perusahaan melakukan penjualan pada pihak berelasi diberi nilai 1 dan perusahaan yang tidak melakukan penjualan pada pihak berelasi diberi nilai 0.

### **Pajak**

Menurut UU Perpajakan No. 36 Tahun 2008, pajak merupakan kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan dan sifatnya memaksa berdasarkan undang-undang dengan imbalan tidak diperoleh secara langsung dan untuk digunakan sebagai keperluan negara bagi sebesar – besarnya kemakmuran rakyat. Penelitian ini pajak diprosikan (Yuniasih dkk, 2012):

$$\text{Effective Tax Rate} = \frac{\text{tax expense} - \text{differed tax expense}}{\text{laba kena pajak}}$$

### ***Tunneling Incentive***

Menurut Hartati dkk (2014) *tunneling incentive* adalah tindakan dari pemegang saham pengendali untuk memindahkan aset dan laba perusahaan demi keuntungan mereka sendiri, tetapi pemegang biaya dibebankan pada pemegang saham non-pengendali. Skala yang digunakan adalah rasio dengan proksi (Yuniasih dkk, 2012):

$$TNC = \frac{\text{Jumlah Kepemilikan Saham Terbesar}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

## **Mekanisme Bonus**

Mekanisme bonus merupakan suatu yang menjadi faktor dalam menentukan jumlah bonus yang akan diberikan kepada direksi jika memperoleh laba (Suryatiningsih, 2009). Skala yang digunakan adalah rasio dengan proksi (Irpan, 2011) :

$$ITRENDLB = \frac{Laba\ bersih\ tahun\ t}{Laba\ bersih\ tahun\ t - 1}$$

## **Exchange Rate**

Dalam FASB No 52, menyatakan bahwa *Exchange Rate* merupakan rasio antara suatu unit mata uang dengan sejumlah mata uang lain yang dalam waktu tertentu dapat dilakukan pertukaran.. Skala yang digunakan yaitu rasio dengan proksi (Marfuah dan Azizah, 2014):

$$Exchange\ Rate = \frac{Laba\ Rugi\ Selisih\ Kurs}{Laba\ Rugi\ Sebelum\ Pajak} \times 100\%$$

## **Perbedaan Sektor Sub Industri Manufaktur**

Karakteristik berbeda masing-masing sub sektor (Andirerei 2016), yaitu : (a) sektor dasar dan kimia semakin besar kebutuhan pada sektor lain maka akan meningkatkan tingkat penjualan pada sektor dasar dan kimia. (b) sektor aneka industri rawan jika terjadi krisis karena dapat berdampak pada melemahnya permintaan produk tersebut. (c) sektor industri barang konsumsi dapat bertahan diberbagai kondisi ekonomi karena merupakan barang kebutuhan sehari-hari.

### **1. Pajak dan Praktik Transfer Pricing**

Teori keagenan menjelaskan bahwa setiap individu melakukan sesuatu untuk keperluan yang ingin mereka dapatkan sendiri ataupun untuk keuntungan mereka sendiri sehingga dapat membuat terjadinya perlakuan menurunkan jumlah pajak yang harusnya di bayarkan. Penelitian Noviasatika dkk (2016) menunjukkan pajak berpengaruh positif sehingga ada motivasi dilakukannya *transfer pricing* untuk menurunkan beban pajak kepada perusahaan afiliasi yang berada di negara lain. Hartati dkk (2014) menunjukkan keputusan *transfer pricing* semakin besar akan berdampak pada menurunnya pajak yang harus dibayar

secara global disebabkan oleh perusahaan multinasional yang menerima keuntungan akan melakukan pergeseran pendapatan dari negara dengan tarif pajak tinggi ke negara yang tarif pajak yang rendah. Jika tarif pajak dalam suatu negara tersebut tinggi maka tingkat kegiatan *transfer pricing* akan meningkat ke anak perusahaan yang menerapkan tarif pajak rendah agar dapat menekan beban pajak. Berdasarkan uraian diatas maka pada penelitian ini dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut :

H1<sub>a</sub> : Pajak berpengaruh positif terhadap keputusan praktik *transfer pricing* perusahaan Manufaktur sektor Industri dasar dan Kimia

H1<sub>b</sub> : Pajak berpengaruh positif terhadap keputusan praktik *transfer pricing* perusahaan manufaktur sektor Aneka Industri

H1<sub>c</sub> : Pajak berpengaruh positif terhadap keputusan praktik *transfer pricing* perusahaan manufaktur sektor Barang Konsumsi

## **2. Tunneling Incentive dan Praktik Transfer Pricing**

Teori keagenan menjelaskan bahwa dapa *agency conflict* yang merupakan konflik muncul antara pemilik dengan manajer perusahaan karena terdapat kecenderungan manajer lebih mementingkan tujuan individu daripada tujuan perusahaan. Beberapa penelitian terdahulu dilakukan oleh Marfuah dan Azizah (2014); Mispianiti (2015); Noviasatika dkk. (2016) memberikan hasil bahwa *tunneling incentive* berpengaruh positif karena saham yang telah dimiliki asing terindikasi melakukan penjualan kepada pihak berelasi dengan penentuan harga yang tidak wajar guna kepentingan pemegang saham pengendali. Jika kegiatan *tunneling* semakin banyak dilakukan oleh pemegang saham pengendali maka akan meningkatkan praktik *transfer pricing*. Berdasarkan uraian diatas, maka pada penelitian ini dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut:

H2<sub>a</sub> : *Tunneling Incentive* berpengaruh positif terhadap keputusan praktik *transfer pricing* Perusahaan Manufaktur sektor Industri Dasar dan Kimia

H2<sub>b</sub> : *Tunneling Incentive* berpengaruh positif terhadap keputusan praktik *transfer pricing* Perusahaan Manufaktur sektor Aneka Industri



H2<sub>c</sub> : *Tunneling Incentive* berpengaruh positif terhadap keputusan praktik *transfer pricing* Perusahaan Manufaktur sektor Barang Konsumsi

### 3. Mekanisme Bonus dan Praktik *Transfer Pricing*

Pemilik perusahaan menggunakan suatu sistem yang dapat meningkatkan kualitas kerja karyawan agar dapat memberikan profit yang meningkat setiap tahunnya. Komite pengawas perlu untuk menyesuaikan metode yang akan dipilih dalam perusahaan agar manajer tidak leluasa memilih metode akuntansi untuk memaksimalkan laba yang dilaporkan dengan melakukan praktek *transfer pricing* (Saraswati dan Sujana, 2017).

Hasil penelitian oleh Hartati dkk (2014) memengaruhi keputusan *transfer pricing* karena insentif yang diberikan kepada direksi akan dilihat dari kinerja para direksi oleh pemilik dalam mengelola perusahaannya. Penelitian oleh Melmusi (2016) juga menunjukkan hasil berpengaruh positif karena tingkat pemberian bonus kepada direksi akan dilihat dari laba yang dihasilkan secara keseluruhan untuk menilai kinerjanya. Semakin besar bonus yang dijanjikan oleh pemilik maka akan memengaruhi tingkat kinerja dengan praktik *transfer pricing*. Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut :

H3<sub>a</sub> : Mekanisme Bonus berpengaruh positif terhadap keputusan praktik *transfer pricing* perusahaan Manufaktur sektor Industri Dasar dan Kimia

H3<sub>b</sub> : Mekanisme bonus berpengaruh positif terhadap keputusan praktik *transfer pricing* perusahaan Manufaktur sektor Aneka Industri

H3<sub>c</sub> : Mekanisme Bonus berpengaruh positif terhadap keputusan praktik *transfer pricing* perusahaan Manufaktur sektor Barang Konsumsi

### 4. *Exchange Rate* dan Praktik *Transfer Pricing*

Menurut Marfuah dan Azizah (2014) bahwa *Exchange rate* memiliki dua efek akuntansi, yaitu untuk memasukkan transaksi mata uang asing dan pengungkapan keuntungan dan/atau kerugian yang dapat mempengaruhi keuntungan perusahaan secara keseluruhan, sehingga

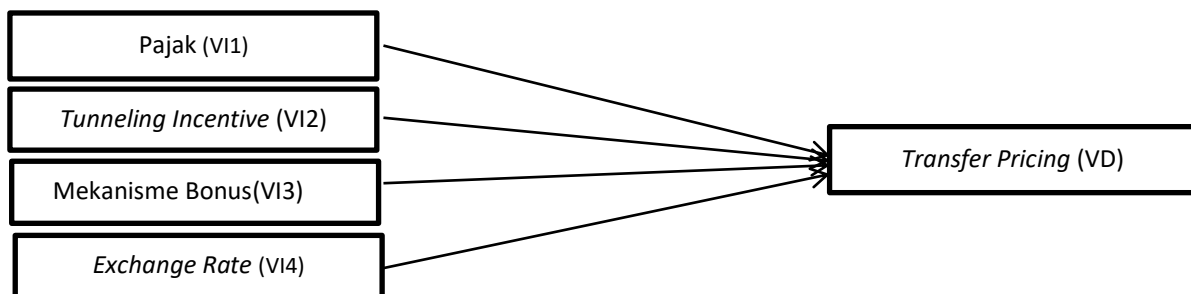
perusahaan multinasional kemungkinan akan melakukan pengurangan risiko nilai tukar mata uang asing.

Penelitian oleh Andraeni (2017) menunjukkan *exchange rate* berpengaruh positif karena pihak manajemen akan lebih memilih memanfaatkan perubahan nilai tukar mata uang dalam melakukan *transfer pricing* dan dapat memengaruhi keuntungan perusahaan secara keseluruhan. Penelitian oleh Chan dkk (2002) juga berpengaruh positif terhadap *transfer pricing* karena perusahaan akan memindahkan dana ke mata uang yang lebih kuat untuk mengurangi risiko *exchange rate* agar keuntungan yang diperoleh maksimal dengan cara *transfer pricing*. Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut:

H4<sub>a</sub> : *Exchange rate* berpengaruh positif terhadap keputusan praktik *transfer pricing* Perusahaan Manufaktur sektor Industri Dasar dan Kimia

H4<sub>b</sub> : *Exchange Rate* berpengaruh positif terhadap keputusan praktik *transfer pricing* perusahaan Manufaktur sektor Aneka Industri

H4<sub>c</sub> : *Exchange Rate* berpengaruh positif terhadap keputusan praktik *transfer pricing* perusahaan Manufaktur sektor Barang Konsumsi



## **METODE PENELITIAN**

Objek penelitian yaitu seluruh perusahaan manufaktur yang *listing* pada BEI sejak tahun 2013-2017 dengan membedakan masing-masing sektornya serta penelitian ini menggunakan data sekunder dan mengumpulkan data *annual report*. Teknik menggunakan metode *purposive sampling* dengan mempertimbangkan kriteria sampel, sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI di mulai dari tahun 2013, 2014, 2015, 2016 sampai 2017.
2. Perusahaan manufaktur yang menyajikan *annual report* dalam masa penelitian.
3. Perusahaan sampel dengan kepemilikan sebesar 20% atau lebih yang tercantum dalam PSAK No. 15 yang dikendalikan oleh perusahaan asing.
4. Perusahaan yang menjadi sampel tidak mengalami kerugian selama periode pengamatan tahun 2013-2017.
5. Perusahaan yang memiliki data laba/rugi selisih kurs.

Penelitian ini menggunakan alat analisis regresi logistik karena variabel dependen sebagai variabel *dummy*. Berikut model persamaan regresi diuraikan di bawah ini :

$$Y = \alpha + \beta_1 \text{TAX} + \beta_2 \text{TI} + \beta_3 \text{MB} + \beta_4 \text{ER} + e$$

Keterangan:

Y = *Transfer pricing*

TAX = Pajak

TI = *Tunneling incentive*

MB = Mekanisme Bonus

ER = *Exchange Rate*

A = Nilai Y bila X = 0

$\beta$  = Koefisien regresi

e = error atau residual

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Gambaran Umum

**Tabel 1**  
**Kriteria Pemilihan Sampel**

No	Kriteria <i>purposive sampling</i>	Sektor Industri Dasar Kimia	Sektor Aneka Industri	Sektor Barang Konsumsi	Total
1	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI 2013-2017	310	190	175	675
2	Perusahaan yang tidak memiliki annual report dalam masa pengamatan	(31)	(19)	(9)	(59)
3	Perusahaan sampel tidak di kendalikan oleh perusahaan asing 20% atau lebih	(154)	(95)	(77)	(325)
4	Perusahaan mengalami kerugian	(49)	(35)	(14)	(98)
5	Perusahaan yang tidak memiliki data	(7)	(5)	(6)	(18)

	laporan laba/rugi selisih kurs				
6	Total Sampel	69	36	69	175
7	Data Outlier	(34)	(1)	(9)	(45)
8	Jumlah data sampel yang diolah	35	35	60	130

## 2. Uji Statistik Deskriptif

**Tabel 2**  
**Statistik Deskriptif**

Nilai	Variabel	Industri Dasar Kimia	Aneka Industri	Barang Konsumsi
Minimum	ETR	0,00	-0,43	-24,48
Maximum		0,48	98,31	11,64
Mean		0,2526	4,1719	0,2117
Std. Deviation		0,06118	17,08622	3,95541
Minimum	TNC	0,25	0,22	0,22
Maximum		0,90	0,93	0,98
Mean		0,4344	0,4849	0,6550
Std. Deviation		0,16940	0,19603	0,25499
Minimum	ITRENDLB	0,15	0,07	0,30
Maximum		1,97	3,17	3,28
Mean		0,8960	1,2205	1,1210
Std. Deviation		0,44168	0,86721	0,50559
Minimum	ER	-0,35	-5,35	-0,65
Maximum		1,65	0,87	0,24
Mean		0,1076	-0,2080	-0,0083
Std. Deviation		0,39060	0,96605	0,10714
Minimum	TP	0	0	0
Maximum		1	1	1
Mean		0,66	0,66	0,87
Std. Deviation		0,482	0,482	0,343
N		35	35	60

## 3. Uji Kelayakan Regresi

**Tabel 3**  
**Uji Kelayakan Regresi**

Sektor Industri Dasar Kimia			
Step	Chi-square	Df	Sig.
1	3,460	7	0,839
Sektor Aneka Industri			
Step	Chi-square	Df	Sig.
1	2,298	7	0,942

Sektor Barang Konsumsi			
Step	Chi-square	Df	Sig.
1	9,560	8	0,297

Sumber : Hasil olah data menggunakan SPSS,2018

Berdasarkan Tabel 3, nilai sig pada sektor industri dasar kimia sebesar 0,839, sektor aneka industri memiliki sig sebesar 0,942 dan sektor barang konsumsi memiliki sig sebesar 0,297 dan masing-masing nilai sig lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian sektor industri dasar kimia layak (*fit*) atau sesuai dengan data empiris dan model dapat memprediksi nilai observasinya.

#### 4. Uji kelayakan data (*Omnibus Tests of Model Coefficients*)

**Tabel 4**  
**Uji Kelayakan Data**

Sektor Industri Dasar Kimia				
		Chi-Square	Df	Sig.
Step 1	Step	31,584	4	0,000
	Block	31,584	4	0,000
	Model	31,584	4	0,000
Sektor Aneka Industri				
		Chi-Square	Df	Sig.
Step 1	Step	29,511	4	0,000
	Block	29,511	4	0,000
	Model	29,511	4	0,000
Sektor Barang Konsumsi				
		Chi-Square	Df	Sig.
Step 1	Step	21,481	4	0,000
	Block	21,481	4	0,000
	Model	21,481	4	0,000

Sumber : Hasil olah data menggunakan SPSS, 2018

Tabel 4 diatas menunjukkan pada sektor industri dasar kimia, sektor aneka industri dan sektor barang konsumsi memiliki masing-masing nilai sig sebesar 0,000 lebih kecil dari

0,05, sehingga data pada masing-masing sektor dikatakan layak dan dapat melanjutkan proses analisis regresi dan perusahaan yang melakukan penjualan dengan pihak berelasi dapat diprediksi melalui variabel pajak, *tunneling incentive*, mekanisme bonus, *exchange rate* dan *transfer pricing*.

## 5. Uji keseluruhan model (*Overall Model Fit*)

**Tabel 5**  
**Uji Keseluruhan Model**

Sektor Industri Dasar Kimia	
<i>-2 Log Likelihood</i>	Nilai
Awal (Block Number = 0)	45,008
Akhir (Block Number = 1)	13,420
Sektor Aneka Industri	
<i>-2 Log Likelihood</i>	Nilai
Awal (Block Number = 0)	45,008
Akhir (Block Number = 1)	15,493
Sektor Barang Konsumsi	
<i>-2 Log Likelihood</i>	Nilai
Awal (Block Number = 0)	48,376
Akhir (Block Number = 1)	25,640

Sumber : Hasil olah data menggunakan SPSS, 2018

Berdasarkan Tabel 5 hasil uji *Overall Model Fit* diatas dapat dilihat bahwa -2 LL awal > -2 LL akhir pada masing-masing sektor yang berarti mengalami penurunan nilai, maka model regresi dalam penelitian ini adalah *fit*.

## 6. Uji koefisien determinasi (R<sup>2</sup>)

**Tabel 6**  
**Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Sektor Industri Dasar Kimia			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	13,420	0,594	0,821
Sektor Aneka Industri			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	15,493	0,570	0,787
Sektor Barang Konsumsi			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	25,640	0,301	0,553

Sumber : Hasil olah data menggunakan SPSS, 2018

Pada Tabel 6 menunjukkan hasil uji koefisien determinasi pada sektor industri dasar kimia menunjukkan nilai Nagelkerke's R Square sebesar 0,821 artinya variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 82,1%, sektor aneka industri memiliki nilai sebesar 0,787 artinya variabel dependen dijelaskan oleh variabel independen sebesar 78,7%, dan sektor barang konsumsi dengan nilai sebesar 0,553 artinya variabel dependen dijelaskan oleh variabel independen sebesar 55,3%.

## 7. Uji Multikolineritas (*correlation matrix*)

**Tabel 7**  
**Uji Multikolineritas (*correlation matrix*)**

Sektor Industri Dasar Kimia					
	Constant	ETR IA	TNC IA	ITRENDLB IA	ER IA
Constant	1,000	0,500	-0,834	-0,814	-0,754
ETR	0,500	1,000	-0,864	-0,872	-0,876
TNC	-0,834	-0,864	1,000	0,922	0,924
ITRENDLB	-0,814	-0,872	0,922	1,000	0,916
ER	-0,754	-0,876	0,924	0,916	1,000
Sektor Aneka Industri					
	Constant	ETR	TNC	ITRENDLB	ER
Constant	1,000	0,101	-0,846	0,470	-0,126
ETR	0,101	1,000	-0,378	0,387	-0,394
TNC	-0,846	-0,378	1,000	-0,840	0,266
ITRENDLB	0,470	0,387	-0,840	1,000	-0,256
ER	-0,126	-0,394	0,266	-0,256	1,000
Sektor Barang Konsumsi					
	Constant	ETR	TNC	ITRENDLB	ER
Constant	1,000	-0,135	-0,457	-0,735	0,199
ETR	-0,135	1,000	-0,208	0,373	-,313
TNC	-0,457	-0,208	1,000	-0,177	-0,244
ITRENDLB	-0,735	0,373	--0,177	1,000	-0,238
ER	0,199	-0,313	-0,244	-0,238	1,000

Sumber : Hasil olah data menggunakan SPSS, 2018

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa hasil uji multikolineritas pada masing-masing sektor memiliki nilai constant kurang dari 0,95 sehingga dapat disimpulkan jika variabel dalam penelitian ini bebas dari masalah multikolineritas.

## 8. Hasil Penelitian (Uji Hipotesis)

**Tabel 8**  
**Hasil Analisis pada Sektor Industri dasar kimia**

	B	S.E	Wald	df	Sig.
ETR_IA	54,804	28,846	4,167	1	0,041
TNC_IA	-21,475	10,947	3,848	1	0,050
ITRENDLB_IA	-7,785	4,462	3,044	1	0,081
ER_IA	-37,266	19,707	3,576	1	0,059
Constant	6,729	5,502	1,496	1	0,221

Sumber : Hasil olah data menggunakan SPSS, 2018

**Tabel 9**  
**Hasil Analisis pada Sektor Aneka Industri**

	B	S.E	Wald	df	Sig.
ETR_IB	-0,736	0,964	0,584	1	0,445
TNC_IB	25,126	10,903	5,311	1	0,021
ITRENDLB_IB	-3,057	1,504	4,129	1	0,042
ER_IB	-0,076	1,642	0,002	1	0,963
Constant	-4,868	2,716	3,212	1	0,073

Sumber : Hasil olah data menggunakan SPSS, 2018

**Tabel 10**  
**Hasil Analisis pada Sektor Barang Konsumsi**

	B	S.E	Wald	df	Sig.
ETR_IB	0,208	0,104	3,975	1	0,046
TNC_IB	1,776	2,112	0,707	1	0,401
ITRENDLB_IB	5,076	2,092	5,887	1	0,015
ER_IB	-27,713	12,032	5,305	1	0,021
Constant	-3,193	1,864	2,934	1	0,087

Sumber : Hasil olah data menggunakan SPSS, 2018

Berdasarkan tabel diatas, dapat dirumuskan model regresi sebagai berikut:

$$TP_{IA} = 6,729 + 54,804ETR_{IA} - 21,475TNC_{IA} - 7,785MB_{IA} - 37,266ER_{IA} + e_{IA} \dots \dots \dots (1)$$

$$TP_{IB} = -4,868 - 0,736ETR_{IB} + 25,126TNC_{IB} - 3,057MB_{IB} - 0,076ER_{IB} + e_{IB} \dots \dots \dots (2)$$

$$TP_{IC} = -3,193 + 0,208ETR_{IC} + 1,776TNC_{IC} + 5,076MB_{IB} - 27,713ER_{IC} + e_{IC} \dots \dots \dots (3)$$

### 1. Pengujian Hipotesis (H1)

Hasil pengujian hipotesis pengaruh pajak terhadap praktik *transfer pricing*, sektor industri dasar kimia menunjukkan pajak memiliki sig 0,041 < 0,05 dengan koefisien  $\beta$  54,804 sehingga Hipotesis (H1<sub>A</sub>) **diterima**. Sektor Aneka Industri menunjukkan pajak



memiliki sig  $0,445 > 0,05$  dengan koefisien  $\beta -0,736$  sehingga Hipotesis (H1<sub>B</sub>) **ditolak**. Sektor Barang Konsumsi menunjukkan pajak memiliki sig  $0,046 < 0,05$  dengan koefisien  $\beta 0,208$  sehingga Hipotesis (H1<sub>C</sub>) **diterima**.

## 2. Pengujian Hipotesis (H2)

Hasil pengujian hipotesis pengaruh *tunneling incentive* terhadap praktik *transfer pricing*, sektor Industri Dasar Kimia menunjukkan sig  $0,050 \leq 0,05$  dengan koefisien  $\beta -21,475$ , sehingga Hipotesis (H2<sub>A</sub>) **ditolak**. Sektor Aneka Industri menunjukkan nilai sig  $0,021 < 0,05$  dengan nilai koefisien  $\beta 25,126$  sehingga Hipotesis (H2<sub>B</sub>) **diterima**. Sektor Barang Konsumsi menunjukkan sig  $0,401 > 0,05$  dengan koefisien  $\beta 1,776$  sehingga Hipotesis (H2<sub>C</sub>) **ditolak**.

## 3. Pengujian Hipotesis (H3)

Hasil pengujian hipotesis pengaruh mekanisme bonus terhadap praktik *transfer pricing*, sektor industri dasar kimia menunjukkan sig  $0,081 > 0,05$  dengan koefisien  $\beta -7,785$  sehingga Hipotesis (H3<sub>A</sub>) **ditolak**. Sektor aneka industri menunjukkan sig  $0,042 < 0,05$  dengan koefisien  $\beta -3,057$  sehingga Hipotesis (H3<sub>B</sub>) **ditolak**. Sektor barang konsumsi menunjukkan sig  $0,015 < 0,05$  dengan koefisien  $\beta 5,076$  sehingga Hipotesis (H3<sub>C</sub>) **diterima**.

## 4. Pengujian Hipotesis (H4)

Hasil pengujian hipotesis pengaruh *exchange rate* terhadap praktik *transfer pricing*, sektor industri dasar kimia menunjukkan sig  $0,059 > 0,05$  dengan koefisien  $\beta -37,266$  sehingga Hipotesis (H4<sub>A</sub>) **ditolak**. Sektor aneka industri menunjukkan sig  $0,963 > 0,05$  dengan koefisien  $\beta -0,076$  sehingga Hipotesis (H4<sub>B</sub>) **ditolak**. Sektor barang konsumsi menunjukkan sig  $0,021 < 0,05$  dengan nilai koefisien  $\beta -27,713$  sehingga Hipotesis (H4<sub>C</sub>) **ditolak**.

## 9. Pembahasan (Interpretasi)

### 1. Pengaruh pajak terhadap keputusan praktik *transfer pricing* sektor industri dasar kimia

Teori keagenan menjelaskan setiap individu melakukan sesuatu untuk keperluan yang ingin mereka dapatkan sendiri ataupun untuk keuntungan mereka sendiri sehingga dapat memotivasi terjadinya perlakuan untuk meminimalkan jumlah pajak. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan pajak pada berpengaruh signifikan positif terhadap keputusan praktik *transfer pricing* maka **hipotesis (H1<sub>A</sub>) terdukung**. Artinya semakin tinggi tarif pajak yang dibebankan maka akan meningkatkan keputusan praktik *transfer pricing*. Hasil penelitian didukung oleh penelitian Noviasatika dkk (2016) yang menyatakan motivasi melakukan *transfer pricing* untuk menurunkan beban pajak dalam perusahaan. Penelitian Hartati dkk (2014) menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai tingkat tarif pajak dalam suatu negara yang tinggi, maka akan berpotensi melakukan kegiatan *transfer pricing*. Peneliti menduga adanya motif untuk meminimalisir kewajiban perpajakan dalam perusahaan sehingga melakukan penjualan dengan harga yang menyimpang dari harga pasar wajar perusahaan berelasi yang berada di negara-negara memiliki tarif pajak rendah.

### 2. Pengaruh pajak terhadap keputusan praktik *transfer pricing* pada sektor aneka industri

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan praktik *transfer pricing* maka **hipotesis (H1<sub>B</sub>) tidak terdukung**. Artinya semakin tinggi tarif pajak yang dibebankan maka tidak mempengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan praktik *transfer pricing*. Penelitian ini konsisten dari Marfuah dan Azizah (2014) menyatakan meningkatnya tingkat tarif pajak dalam suatu negara maka praktik *transfer pricing* kepada perusahaan berelasi mengalami penurunan atau tidak mengikuti kenaikan tarif pajak. Fauziah dan Saebani (2018) menyatakan dalam menekan beban pajak perusahaan dapat dilakukan dengan

melakukan manajemen pajak. Peneliti menduga karena perusahaan lebih memilih menekan kewajiban perpajakannya dengan cara manajemen pajak dalam mengatur beban pajak yang akan dibayar dengan tujuan utama tidak menyimpang dari ketentuan yang berlaku.

3. Pengaruh pajak terhadap keputusan praktik *transfer pricing* pada sektor barang konsumsi

Teori keagenan menjelaskan setiap individu melakukan sesuatu untuk keperluan yang ingin mereka dapatkan sendiri ataupun untuk keuntungan mereka sendiri sehingga dapat memotivasi terjadinya perlakuan untuk meminimalkan jumlah pajak. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan pajak pada berpengaruh signifikan positif terhadap keputusan praktik *transfer pricing* maka **hipotesis (H1<sub>C</sub>) terdukung**. Artinya semakin tinggi tarif pajak yang dibebankan maka akan meningkatkan keputusan praktik *transfer pricing*. Hasil penelitian didukung oleh Noviasatika dkk (2016) menyatakan motivasi melakukan *transfer pricing* untuk menurunkan beban pajak dalam perusahaan. Hartati dkk (2014) menyatakan perusahaan yang mempunyai tingkat tarif pajak dalam suatu negara yang tinggi, maka akan berpotensi melakukan kegiatan *transfer pricing*. Peneliti menduga karena adanya motif untuk meminimalisir kewajiban perpajakan dalam perusahaan sehingga melakukan penjualan dengan harga yang menyimpang dari harga pasar wajar ke perusahaan berelasi yang berada di negara-negara memiliki tarif pajak rendah.

4. Pengaruh *tunneling incentive* terhadap praktik *transfer pricing* sektor industri dasar kimia

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan *tunneling incentive* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *transfer pricing* maka **hipotesis (H2<sub>A</sub>) tidak terdukung**. Artinya semakin besarnya kepemilikan oleh pihak pemegang saham mayoritas tidak meningkatkan keputusan untuk melakukan *transfer pricing*.

Penelitian ini didukung penelitian Rosa dkk (2017) menyatakan transaksi dengan pihak terkait umumnya untuk transfer kekayaan daripada pembayaran deviden karena perusahaan harus membagikan deviden kepada pemegang saham pengendali dan non-pengendali. Saifudin dan Putri (2018) juga menyatakan pemegang saham mayoritas tidak menggunakan kendali dalam perusahaan untuk melakukan praktik *transfer pricing*. Peneliti menduga besarnya tingkat kepemilikan pemegang saham pengendali tidak mempengaruhi motivasi untuk memerintahkan manajemen melakukan *transfer pricing* namun memberikan kendali dalam mengambil keputusan yang dapat menguntungkan bagi pemegang saham. Praktik *transfer pricing* juga dapat memengaruhi tingkat pembayaran deviden semakin rendah jika pemegang saham pengendali melakukan pengambil alihan sumber daya.

5. Pengaruh *tunneling incentive* terhadap praktik *transfer pricing* pada sektor aneka industri

Teori keagenan menjelaskan bahwa dapat terjadi asimetri informasi yaitu konflik antar kelompok atau *agency conflict*. *Agency conflict* merupakan konflik yang muncul antara pemilik dengan manajer perusahaan karena terdapat kecenderungan manajer lebih mementingkan tujuan individu daripada tujuan perusahaan. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan *tunneling incentive* berpengaruh signifikan positif terhadap praktik *transfer pricing* maka **hipotesis (H2<sub>B</sub>) terdukung**. Artinya semakin besar kepemilikan pemegang saham dalam perusahaan maka keputusan untuk melakukan *transfer pricing* akan meningkat. Penelitian ini sejalan Marfuah dan Azizah (2014) menyatakan perusahaan melakukan *tunneling* kepada pihak memiliki hubungan istimewa agar dapat menekan biaya transaksi daripada transaksi kepada pihak yang tidak memiliki hubungan istimewa. Penelitian oleh Noviasatika dkk (2016) menyatakan kepemilikan terkonsentrasi dalam perusahaan cenderung melakukan *tunneling* melalui cara *transfer pricing*. Peneliti menduga karena adanya tujuan memperoleh keuntungan dengan memindahkan sumber

daya keluar dari perusahaan untuk kepentingan pemegang saham mayoritas sehingga memotivasi untuk melakukan praktik *transfer pricing*.

6. Pengaruh *tunneling incentive* terhadap praktik *transfer pricing* sektor barang konsumsi

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan *tunneling incentive* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *transfer pricing* maka hipotesis **(H2<sub>C</sub>) tidak terdukung**. Artinya semakin besarnya kepemilikan oleh pihak pemegang saham mayoritas tidak meningkatkan keputusan untuk melakukan *transfer pricing*. Hasil penelitian ini didukung oleh Rosa dkk (2017) menyatakan transaksi dengan pihak terkait umumnya untuk transfer kekayaan daripada pembayaran deviden karena perusahaan harus membagikan deviden kepada pemegang saham pengendali dan non-pengendali. Penelitian oleh Saifudin dan Putri (2018) juga menyatakan pemegang saham mayoritas tidak menggunakan kendali dalam perusahaan untuk melakukan praktik *transfer pricing*. Peneliti menduga, besarnya tingkat kepemilikan pemegang saham pengendali tidak mempengaruhi motivasi untuk memerintahkan manajemen melakukan *transfer pricing* namun memberikan kendali dalam mengambil keputusan yang dapat menguntungkan bagi pemegang saham.

7. Pengaruh mekanisme bonus terhadap praktik *transfer pricing* sektor industri dasar kimia

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan mekanisme bonus tidak berpengaruh secara signifikan terhadap praktik *transfer pricing* maka **hipotesis (H3<sub>A</sub>) tidak terdukung**. Artinya semakin besar bonus yang dijanjikan maka tidak mempengaruhi keputusan direksi memilih praktik *transfer pricing*. Hasil penelitian didukung oleh Rosa dkk (2017) menyatakan pemberian bonus kepada direksi tidak hanya melihat dari laba namun secara keseluruhan kinerja direksi. Penelitian oleh Wafiroh dan Hapsari (2015) juga menyatakan motivasi direksi menaikkan laba sementara dengan cara

*transfer pricing* untuk mendapatkan bonus sangat tidak etis karena perusahaan harus menjaga nilai dimata masyarakat dan pemerintah. Peneliti menduga karena adanya mekanisme pengawasan yang baik dari *stakeholder* sehingga direksi akan melaporkan laporan keuangan perusahaan sesuai dengan kenyataan.

8. Pengaruh mekanisme bonus terhadap praktik *transfer pricing* sektor aneka industri

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan mekanisme bonus tidak berpengaruh secara signifikan terhadap praktik *transfer pricing* maka **hipotesis (H3<sub>B</sub>) tidak terdukung**. Artinya semakin besar bonus yang dijanjikan maka tidak mempengaruhi keputusan direksi memilih praktik *transfer pricing*. Hasil penelitian ini didukung oleh Rosa dkk (2017) menyatakan pemberian bonus kepada direksi tidak hanya melihat dari laba namun secara keseluruhan kinerja direksi. Hasil penelitian oleh Wafiroh dan Hapsari (2015) juga menyatakan motivasi direksi menaikkan laba sementara dengan cara *transfer pricing* untuk mendapatkan bonus sangat tidak etis karena perusahaan harus menjaga nilai dimata masyarakat dan pemerintah. Peneliti menduga karena adanya mekanisme pengawasan yang baik dari *stakeholder* sehingga direksi akan melaporkan laporan keuangan perusahaan sesuai dengan kenyataan.

9. Pengaruh mekanisme bonus terhadap praktik *transfer pricing* sektor barang konsumsi

Teori akuntansi positif menyatakan direksi akan melaporkan laba setinggi mungkin jika pemberian bonus oleh pemilik didasarkan oleh tingkat laba secara keseluruhan. Komite pengawas perlu untuk menyesuaikan metode yang akan dipilih dalam perusahaan agar manajer tidak leluasa memilih metode akuntansi untuk memaksimalkan laba yang dilaporkan dengan melakukan praktek *transfer pricing* (Saraswati dan Sujana, 2017). Hasil pengujian hipotesis menunjukkan mekanisme bonus berpengaruh signifikan positif terhadap praktik *transfer pricing* maka **hipotesis (H3<sub>C</sub>)**

**terdukung.** Artinya semakin besar bonus yang dijanjikan oleh pemilik maka direksi akan memilih keputusan praktik *transfer pricing*.

Hasil penelitian ini sejalan oleh Hartati dkk (2014) menyatakan laba perusahaan yang dihasilkan secara keseluruhan akan dilihat oleh pemilik sebagai penilaian atas kinerja direksi untuk mendapat *reward* sehingga direksi akan terfokus dalam meningkatkan kinerja. Penelitian oleh Melmusi (2016) juga menunjukkan berpengaruh positif karena tingkat pemberian bonus kepada direksi akan dilihat dari laba yang dihasilkan secara keseluruhan untuk menilai kinerjanya. Peneliti menduga karena bonus yang dijanjikan kepada direksi sebagai *reward* atas kinerjanya jika laba mengalami peningkatan akan memotivasi keputusan direksi dalam menaikkan laba dengan cara *transfer pricing*.

#### 10. Pengaruh *exchange rate* terhadap praktik *transfer pricing* sektor industri dasar kimia

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan *exchange rate* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap praktik *transfer pricing* maka **hipotesis (H4<sub>A</sub>) tidak terdukung.** Artinya semakin besar perubahan nilai tukar mata uang tidak memotivasi perusahaan melakukan keputusan *transfer pricing*. Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya Marfuah dan Azizah (2014) menyatakan perubahan nilai tukar mata uang asing tidak memengaruhi pertimbangan perusahaan dalam melakukan keputusan *transfer pricing*. Peneliti menduga karena nilai kurs laba atau rugi bersih cenderung mengalami kerugian sehingga tidak memotivasi perusahaan untuk melakukan *transfer pricing*.

#### 11. Pengaruh *exchange rate* terhadap praktik *transfer pricing* sektor aneka industri

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan *exchange rate* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap praktik *transfer pricing* maka **hipotesis (H4<sub>B</sub>) tidak terdukung.** Artinya semakin besar perubahan nilai tukar mata uang tidak memotivasi perusahaan

melakukan keputusan *transfer pricing*. Penelitian ini didukung oleh Marfuah dan Azizah (2014) menyatakan perubahan nilai tukar mata uang asing tidak memengaruhi pertimbangan perusahaan dalam melakukan keputusan *transfer pricing*. Peneliti menduga karena nilai kurs laba atau rugi bersih cenderung mengalami kerugian sehingga tidak memotivasi perusahaan untuk melakukan *transfer pricing*.

#### 12. Pengaruh *exchange rate* terhadap praktik *transfer pricing* sektor barang konsumsi

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan *exchange rate* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap praktik *transfer pricing* maka **hipotesis (H4<sub>A</sub>) tidak terdukung**. Artinya semakin besar perubahan nilai tukar mata uang tidak memotivasi perusahaan melakukan keputusan *transfer pricing*. Penelitian ini didukung oleh Marfuah dan Azizah (2014) menyatakan perubahan nilai tukar mata uang asing tidak memengaruhi pertimbangan perusahaan dalam melakukan keputusan *transfer pricing*. Peneliti menduga karena nilai kurs laba atau rugi bersih cenderung mengalami kerugian sehingga tidak memotivasi perusahaan untuk melakukan *transfer pricing*.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Tujuan penelitian ini untuk menguji secara empiris pengaruh pajak, *tunneling incentive*, mekanisme bonus, *exchange rate* terhadap keputusan praktik *transfer pricing*. Objek penelitian ini adalah 3 sektor dalam perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2017 menggunakan analisis regresi logistik. Berdasarkan hasil hipotesis dan pembahasan yang telah diuraikan diatas disimpulkan: (1) Sektor industri dasar kimia dan barang konsumsi variabel pajak berpengaruh positif, sedangkan sektor aneka industri pajak tidak berpengaruh.(2) Sektor aneka industri *tunneling incentive* berpengaruh positif, sedangkan sektor industri dasar kimia dan barang konsumsi *tunneling incentive* tidak berpengaruh. (3) Sektor barang konsumsi mekanisme bonus berpengaruh positif, sedangkan



sektor industri dasar kimia dan aneka industri mekanisme bonus tidak berpengaruh. (4)  
Sektor industri barang dasar kimia, aneka industri dan barang konsumsi *exchange rate* tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing*.

## **B. Saran**

1. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan perbandingan objek yang lebih luas.
2. Penelitian berikutnya untuk menggunakan pengukur/proksi yang berbeda terutama untuk variabel yang belum terdukung.
3. Peneliti diharapkan tidak hanya mencari laporan keuangan pada *website* BEI tetapi juga dari *website* masing-masing perusahaan apabila di *website* BEI tidak tersedia.
4. Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan uji Chowtest untuk melakukan perbandingan.

## **C. Keterbatasan Penelitian**

1. Penelitian ini hanya membandingkan sektor dalam perusahaan manufaktur sehingga sampel yang digunakan terbatas.
2. Variabel pada penelitian ini banyak yang belum terdukung.
3. *Annual report* pada *website* BEI sebagian besar tidak tersedia.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Andraeni, S.S., 2017, "Pengaruh *Exchange Rate*, *Tunneling Incentive*, dan Mekanisme Bonus terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan *Transfer Pricing* Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015", *Skripsi Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*
- Andirerei, 2016. Mengenal Karakter Sektor di Bursa Efek Indonesia dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya, <http://www.syariahsaham.com/2016/04/mengenal-karakter-sektor-di-bursa-efek.html>. Diakses pada tanggal 4 Agustus 2018 pk. 01:37 WIB.
- Chan, C., Steven P.L., Terrance J. 2002, "*Effects of Exchange Rates on International Transfer Pricing Decisions*", *Jurnal International Business & Economics Research*. Vol.3(3). 1-27.

- Fauziah, N.F., dan Akhmad S., 2018, "Pengaruh Pajak, *Tunneling Incentive* dan Mekanisme Bonus terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan *Transfer Pricing*", *Jurnal Akuntansi*, Vol. 18(1), Juni. 115-128.
- FASB, 1981, *Foreign Currency Translation (Statement No. 52)*, <https://www.fasb.org/st/index.shtml#fas75>. Di akses pada tanggal 4 Agustus pk. 02.19 WIB.
- Hartati, W., Desmiyawati dan Azlina, N., 2014, "Analisis Pengaruh Pajak dan Mekanisme Bonus terhadap Keputusan *Transfer Pricing*", *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, 1-18.
- Harimurti, F., 2012, "Aspek Perpajakan dalam Praktik *Transfer Pricing*", *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan* 7(1): 53–61.
- Irpan, 2011, "Analisis Pengaruh Skema Bonus Direksi, Jenis Usaha, Profitabilitas Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Earning Management (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Dan Keuangan Yang Listing Di BEI Pada Tahun 2008-2010)" *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta : Fakultas Ekonomi dan Bisnis*.
- Jensen, M.C., and William H.M., 1976, "*Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*", *Journal of Financial Economics* 3(4): 305–60.
- Kiswanto, N., dan Anna P., 2014, "Pengaruh Pajak, Kepemilikan Asing dan Ukuran Perusahaan terhadap *Transfer Pricing* pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2010-2013", *Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya*.
- Laksmamana, J.E., 2017, *Undang-Undang Pajak Lengkap Tahun 2017*, Edisi Asli, Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Lingga, I., 2012, "Aspek Perpajakan dalam *Transfer Pricing* dan Problematika Praktik Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)", *Jurnal Zenit* 1: 209–20.
- Marfuah, dan Andri P.A., 2014, "Pengaruh Pajak, *Tunneling Incentive* dan *Exchange Rate* pada Keputusan *Transfer Pricing* Perusahaan." *Jurnal Universitas Islam Indonesia* 18(Mangoting): 156–65.
- Mispiyanti, 2015, "Pengaruh Pajak , *Tunneling Incentive* dan Mekanisme Bonus terhadap Keputusan *Transfer Pricing*", *Jurnal Akuntansi dan Investasi* 16(18).
- Melmusi, Z., 2016, "Pengaruh Pajak, Mekanisme Bonus, Kepemilikan Asing dan Ukuran Perusahaan terhadap *Transfer Pricing* pada Perusahaan yang Tergabung dalam *Jakarta Islamic Index* dan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016", *Jurnal EKOBISTEK*, Vol.5(2), 1-12.
- Noviastika, D., Yuniadi M., dan Suhartini K., 2016, "Pengaruh Pajak, *Tunneling Incentive* dan *Good Corporate Governance (GCG)* Terhadap Indikasi Melakukan *Transfer Pricing* pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia", *Jurnal Perpajakan* 8(1): 1–9.

- Nurhayati, I.D., 2013, "Evaluasi atas Perlakuan Perpajakan terhadap Transaksi *Transfer Pricing* pada Perusahaan Multinasional di Indonesia", *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, Vol.2(1): 31–47.
- Pertiwi, K., Tumpal M., dan Asmaul H., 2016, "Pengaruh Intensitas Modal, Leverage, Intensitas Persediaan, Transaksi Perusahaan Afiliasi, Dan *Transfer Pricing* Terhadap Tarif Pajak Efektif pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016", *Jurnal EBOL*.
- Refgia, T., 2017, "Pengaruh Pajak, Mekanisme Bonus, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Asing dan Tunneling Incentive Terhadap Transer Pricing (Perusahaan Sektor Industri Dasar Dan Kimia yang Listing di BEI Tahun 2011-2014)." *JOM Fekon* 4(1): 543–55.
- Rosa, R., Rita A., dan Kharis R., 2017, "Pengaruh Pajak, *Tunneling Incentive*, Mekanisme Bonus, *Debt Covenant* Dan *Good Corporate Governance (GCG)* Terhadap Transaksi *Transfer Pricing* ( Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 – 2015 )." *Journal Of Accounting* 75(18): 1–14.
- Saifudin dan Luky S.P., 2018, " Determinasi Pajak , Mekanisme Bonus dan *Tunneling Incentive* terhadap Keputusan *Transfer Pricing* pada Emiten BEI", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol.2 (1), Maret, 32-43.
- Saraswati, G.A.R.S., dan Sujana., I.K., 2017, "Pengaruh Pajak, Mekanisme Bonus dan *Tunneling Incentive* pada Indikasi Melakukan *Transfer Pricing*", *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 19: 1000–1029.
- Stephanie., Sistomo., Ramot P.S., 2017, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan *Transfer Pricing* pada Perusahaan Manufaktur di BEI." *Fundamental Management* (1): 63–69.
- Suryatiningsih, N., Siregar, S.V., 2009, " Pengaruh Skema Bonus Direksi terhadap Aktivitas Manajemen Laba (Studi Empiris pada Badan Usaha Milik Negara) Periode Tahun 2003 – 2006", *Jurnal dan Prosiding SNA - Simposium Nasional Akuntansi*, Vol.11.
- Tempo, 2016, Prahara Pajak Raja Otomotif, <https://investigasi.tempo.co/toyota/>. Diakses pada tanggal 19 Juli 2018 pk. 10:11 WIB.
- Yuniasih, N.W., Rasmini, N.K., dan Wirakusuma, M.G., 2012, "Pengaruh Pajak dan *Tunneling Incentive* pada Keputusan *Transfer Pricing* Perusahaan Manufaktur yang *Listing* di Bursa Efek Indonesia." *SNA XV Banjarmasin*: 1–23.
- Watts, R.L., and Zimmerman, J.L., 1986, "*Positive accounting theory*, Englewood Cliffs. NJ: Prentice-Hall."
- Wafiroh, N.L., dan Niken N.H., 2015, "Pajak, *Tunneling Incentive* dan Mekanisme Bonus pada Keputusan *Transfer Pricing*" *Jurnal El-Muhasaba*, Vol. 6(2), Juli, 157-168.